

honor, oleh bapak Lurah diserahkan kepada wakilnya, dari wakilnya kemudian diberikan kepada penari, yang biasanya setiap penari memperoleh Rp.1000,- sampai Rp.1250,-

Penerimaan uang sebagai imbalan pertunjukan adalah bapak Lurah, yang kemudian diserahkan kepada wakilnya. Uang imbalan dibagikan dengan ketentuan 10 % untuk kas desa, 10 % untuk kas perkumpulan kesenian dan sisanya dibagikan kepada penari. Uang kas perkumpulan selain untuk membeli perlengkapan juga dipakai untuk kesejahteraan anggota.

VI. KESIMPULAN

Jadi yang dimaksud dengan ciri khusus dalam kesenian rakyat jathilan di desa Bugisan adalah adanya acara klimaks (puncak acara); yaitu "ndadi" atau in trance dalam setiap pertunjukan.

Dalam acara ndadi tersebut di atas ada faktor :

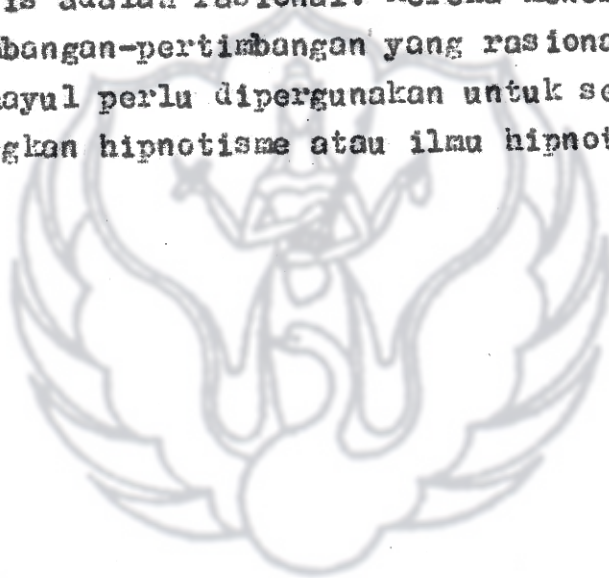
- (1) Pawang atau hipnotiseur
- (2) Penari yang ndadi atau medium
- (3) Penari di bawah sugesti pawang dan sangat percaya atas kepandaian dan kesaktian pawang.
- (4) Property dance yang diisi oleh rokh-rokh halus/setan.
- (5) Penari kemasukan rokh menjadi tidak sadar diri.
- (6) Pawang memainkan atau berbuat atas medium sesuai dengan tingkat kepandaianya atau tingkat kesaktiannya.
- (7) Medium disembuhkan atau disadarkan oleh pawang tanpa merasa sakit, pusing maupun capai.

Menurut para ahli hipnotis, pengisian rokh ke dalam property dianggap tidak perlu dan dipandang sebagai

takhayul. Yang dipentingkan dalam hipnotis adalah memberi sugesti pada calon medium supaya ia percaya kepada pawang, dan pawang seorang yang pandai dan sakti bisa menjadikan ia tidur pulas atau tidak sadarkan diri. Medium percaya bahwa dalam melaksanakan perintah-perintah pawang ia tidak akan merasakan sakit, tidak terluka, bisa sadar dan sembuh kembali.

Di daerah yang tingkat peradabannya dan tingkat pendidikannya masih rendah, takhayul lebih cepat dipercaya atau diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan menerima sesuatu (kepercayaan) yang dipandang oleh para ahli hipnotis adalah rasional. Mereka menerima sesuatu tanpa pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

Jadi takhayul perlu dipergunakan untuk sementara dalam mengembangkan hipnotisme atau ilmu hipnotis selanjutnya.



BIBLIOGRAFI

Soedarsono (editor). Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

Soeharyoso, S.K. Penyebaran Teater Tradisional di Kabupaten Sleman. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1979.

Soetaryo. Kesenian Angguk di Desa Garongan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1979.

Tjoa Boe Sing. Kitab Hipnotisme. Kediri : Tan Khoen Swie 1912.

